

## RESILIENSI PROFESIONAL AKUNTAN TERHADAP TRANSFORMASI DIGITAL DAN OTOMATISASI BERBASIS AI DENGAN KAJIAN STUDI LITERATUR

**Rudiana Fibriani<sup>1</sup>, Istiyanatul Mahbubah<sup>2</sup>, Ujang Syaiful Hidayat<sup>3</sup>**

(Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi YAPAN, Jl. Gunung Anyar Indah Blok E No. 150-154, Surabaya)

(Prodi Akuntansi Manajemen, Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno-Hatta No. 9, Kecamatan Lowokwaru, Malang)

(Fakultas Ekonomi ,Akuntansi , Universitas Merdeka, Jl. Ketintang Madya VII No 2 , Surabaya)

Correspondent : [rudiana@stieyapan.ac.id](mailto:rudiana@stieyapan.ac.id)

### Abstract

*Digital transformation and artificial intelligence (AI)-based automation have fundamentally reshaped the accounting profession. These changes present both opportunities for efficiency and challenges to the roles, competencies, and professional identity of accountants. This study aims to systematically examine the concept of **professional resilience among accountants** in facing digital disruption using a **systematic literature review approach**. Data were obtained from international and national journals published between 2019 and 2025, focusing on digitalization, automation, and resilience in the accounting profession. Thematic analysis reveals that professional resilience is formed through three main dimensions: (1) **psychological**, including learning agility and mental endurance; (2) **competential**, including digital self-efficacy and technological literacy; and (3) **organizational**, including training support, adaptive leadership, and a digital learning culture. The synergy of these dimensions enables accountants to adapt and thrive amidst AI-driven technological change. This study contributes by developing an integrative conceptual model of accountants' professional resilience and provides both theoretical and practical implications for human resource development and transformation strategies in the digital era.*

*Keywords: Professional Resilience, Accountants, Digital Transformation, Automation, Artificial Intelligence (AI).*

### Abstrak

Transformasi digital dan otomatisasi berbasis kecerdasan buatan (AI) telah mengubah paradigma profesi akuntansi secara mendasar. Perubahan ini membawa peluang efisiensi sekaligus tantangan terhadap peran, kompetensi, dan identitas profesional akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis konsep **resiliensi profesional akuntan** dalam menghadapi disrupsi digital melalui pendekatan **studi literatur sistematis**. Sumber data diperoleh dari jurnal internasional dan nasional yang terbit antara tahun 2019–2025, dengan fokus pada isu digitalisasi, otomatisasi, dan resiliensi di bidang akuntansi. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa resiliensi profesional terbentuk melalui tiga dimensi utama: (1) **psikologis**, meliputi *learning agility* dan ketahanan mental; (2) **kompetensial**, meliputi *digital self-efficacy* dan literasi teknologi; dan (3) **organisasional** meliputi dukungan pelatihan, kepemimpinan adaptif, dan budaya pembelajaran digital. Sinergi ketiga dimensi tersebut menghasilkan kemampuan akuntan untuk beradaptasi dan berkembang di tengah perubahan teknologi berbasis AI. Penelitian ini berkontribusi dalam membangun model konseptual baru mengenai resiliensi profesional akuntan yang integratif serta memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pelatihan dan strategi transformasi sumber daya manusia di era digital.

**Kata Kunci:** Resiliensi Profesional, Akuntan, Transformasi Digital, Otomatisasi, Kecerdasan Buatan (AI)

## PENDAHULUAN

Resiliensi profesional akuntan menjadi isu kunci di era transformasi digital yang dipacu oleh kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi proses. Penggunaan AI dan automasi pada tugas-tugas berulang—seperti entri data, rekonsiliasi, deteksi anomali, dan beberapa aspek pelaporan—telah meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mengubah kompetensi inti yang dibutuhkan dari akuntan. Tren adopsi ini sudah tampak meluas di berbagai negara dan sektor, di mana banyak organisasi menguji dan mengimplementasikan solusi AI untuk proses keuangan dan pelaporan. Perubahan teknologi tersebut menimbulkan tantangan ganda bagi profesional akuntansi. Di satu sisi muncul peluang untuk bergerak ke peran bernilai tambah (analisis strategis, interpretasi data, advisory). Di sisi lain terdapat ancaman terhadap pekerjaan rutin, tekanan peran yang berubah, ketidakpastian karir, dan kebutuhan untuk menguasai keterampilan digital baru. Bersama ancaman teknis, isu kesejahteraan kerja, konflik peran, dan beban kognitif juga terangkat dalam literatur terkini yang mengkaji digitalisasi fungsi keuangan dan manajemen akuntansi.

Namun, kemampuan para profesional akuntan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang yang kita sebut “resiliensi profesional” belum banyak ditelaah secara komprehensif dalam konteks paparan langsung pada otomatisasi berbasis AI. Studi-studi yang ada umumnya memfokuskan pada (a) implikasi teknologi terhadap fungsi organisasi dan proses akuntansi, atau (b) dampak digitalisasi terhadap kualitas pekerjaan dan konflik peran manajerial, atau (c) peta kerja dan tekanan kerja dalam profesi; sementara kajian yang merangkai faktor psikologis individu (mis. ketahanan psikologis), kapabilitas digital (*skill*), dan dukungan organisasi (training, HR practices, budaya inovasi) sebagai determinan resiliensi terhadap otomatisasi AI masih terbatas. Isty (2020.), pada era ini teknologi sudah mulai digunakan secara massif, sehingga seseorang Akuntan tidak hanya harus memiliki keahlian dibidangnya melainkan juga harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi. Pentingnya topik ini bersifat praktis dan teoretis. Secara praktis, memahami determinan resiliensi akan membantu organisasi dan asosiasi profesi merancang program pelatihan, kebijakan retensi, serta strategi transformasi yang manusiawi, sehingga nilai profesional tidak hilang saat teknologi masuk. Secara teoretis, penelitian tentang resiliensi profesional akuntan terhadap otomatisasi AI dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara transformasi digital dan *capital* manusia profesional, serta memperkenalkan model integratif yang menghubungkan kemampuan teknis, adaptabilitas psikologis, dan dukungan institusional.

Isu penelitian yang diangkat dalam studi ini mencakup: bagaimana tingkat paparan otomatisasi/AI memengaruhi persepsi ancaman dan peluang akuntan; faktor-faktor individu (mis. self-efficacy digital, ketahanan psikologis) dan kontekstual (pelatihan organisasi, budaya belajar, dukungan manajerial) yang membentuk resiliensi; serta implikasi resiliensi tersebut terhadap hasil pekerjaan (kinerja, niat bertahan, kepuasan kerja) dan kemampuan adaptasi peran. Tujuan penelitian dirumuskan untuk (1) mengidentifikasi dimensi resiliensi profesional akuntan dalam konteks otomatisasi AI, (2) menguji pengaruh faktor individu dan organisasi terhadap resiliensi, dan (3) mengeksplorasi hubungan antara resiliensi dan outcome kerja kunci. Pernyataan tujuan ini menutup celah konseptual antara literatur digitalisasi akuntansi dan kajian wellbeing/ketahanan profesi.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Pertama, secara empiris penelitian akan menghasilkan model pengukuran multidimensional untuk *resiliensi profesional akuntan* yang menggabungkan aspek psikologis (ketahanan, adaptabilitas), teknis (literasi digital, skill AI), dan organisasi (dukungan pelatihan dan HR). Kedua, secara praktis penelitian memberikan bukti yang dapat dipakai PAO, firma akuntansi, dan pembuat kebijakan pendidikan profesi untuk merancang intervensi yang menempatkan pengembangan manusia sejajar dengan investasi teknologi—mencegah mismatch antara kemampuan profesional dan tuntutan teknologi. Ketiga, penelitian ini menawarkan insight kebijakan tentang bagaimana meminimalkan risiko dislokasi pekerjaan sambil memaksimalkan manfaat AI untuk kualitas kerja dan tata kelola.

*State of the art*: ringkasan penelitian terdahulu yang paling relevan selama 5 tahun terakhir menunjukkan beberapa pola utama. Studi-studi tentang transformasi digital pada profesi akuntansi menyorot perubahan peran dan kebutuhan skill (mis. analitik, IT literacy) serta peluang efisiensi lewat automasi; kajian bibliometrik juga menegaskan percepatan minat akademik pada integrasi AI dalam praktik akuntansi. Penelitian empiris tentang dampak digitalisasi banyak menekankan aspek organisasi dan peran, sementara literatur mengenai stres kerja dan well-being di profesi akuntansi mencatat dampak negatif dari tekanan peran dan overload, tetapi belum secara spesifik memetakan bagaimana aktor individu itu resilient terhadap perubahan teknologi. Dengan kata lain, literatur saat ini membangun fondasi kuat tentang *apa* yang berubah, tetapi kurang menguraikan *mengapa* sebagian profesional mampu bertahan/berkembang sementara yang lain tidak — terutama dalam konteks paparan otomatisasi AI.

Research gap yang jelas adalah: (1) kekurangan model teoritis dan instrumen pengukuran yang secara eksplisit mendefinisikan “resiliensi profesional akuntan” dalam konteks AI-driven automation; (2) sedikitnya bukti kuantitatif/kualitatif terintegrasi yang menguji peran simultan faktor psikologis, keterampilan digital, dan dukungan organisasi; dan (3) minimnya rekomendasi kebijakan yang berbasiskan bukti untuk PAO dan firma seputar program upskilling/reskilling yang menargetkan peningkatan resiliensi. Penelitian ini menargetkan gap tersebut dengan mengusulkan model teoritis baru dan desain metodologis gabungan (*mixed methods*) untuk validasi konsep dan pengukuran.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada (a) konseptualisasi resiliensi profesional sebagai konstruk multidimensional yang menggabungkan elemen psikologis + teknis + institusional khusus untuk akuntan dalam era AI; (b) pengembangan dan validasi instrumen ukurannya; dan (c) rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang menautkan investasi teknologi dengan program penguatan kapabilitas manusia sehingga transformasi menjadi inklusif dan berkelanjutan. Secara praktis, hasil diharapkan menyediakan peta intervensi terprioritaskan: apa yang harus dilatih (*skill*), bagaimana membangun mindset adaptif (*resilience training*), dan bentuk dukungan organisasi yang paling efektif (*coaching*, rotasi tugas, insentif pembelajaran).

Secara ringkas, penelitian ini mengusulkan bahwa keberlanjutan peran profesional akuntan di era otomatisasi AI tidak semata-mata bergantung pada kecepatan adopsi teknologi oleh organisasi, melainkan juga pada kapasitas individu dan organisasi untuk membangun resiliensi — yakni kemampuan untuk bertahan, belajar, dan mencipta peran baru yang bernilai tambah. Dengan demikian penelitian ini menempatkan keseimbangan antara teknologi dan human capital sebagai pusat strategi transformasi akuntansi ke depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis secara mendalam konsep resiliensi profesional akuntan terhadap transformasi digital dan otomatisasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji masih relatif baru dan membutuhkan sintesis konseptual dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan arah pengembangan penelitian berikutnya.

## **Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan rancangan tinjauan sistematis terhadap literatur akademik yang relevan. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk mengintegrasikan dan menginterpretasi temuan-temuan empiris dan konseptual dari berbagai sumber ilmiah agar diperoleh model konseptual yang komprehensif. Langkah penelitian mengikuti tahapan yang disarankan oleh Kitchenham & Charters (2007) dan Snyder (2019) dalam melakukan *systematic literature review* pada bidang ilmu sosial, yaitu:

1. Identifikasi masalah dan fokus penelitian, yakni bagaimana resiliensi profesional akuntan terbentuk dalam menghadapi transformasi digital berbasis AI.
2. Penentuan strategi pencarian literatur melalui kata kunci yang relevan.
3. Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
4. Analisis dan sintesis tematik terhadap hasil penelitian terdahulu.
5. Pengembangan model konseptual dan temuan kebaruan (novelty).

## **Sumber dan Strategi Pencarian Data**

Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, termasuk Scopus, ScienceDirect, Emerald Insight, SpringerLink, dan Google Scholar, serta jurnal nasional bereputasi (terindeks Sinta 1–4). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi kombinasi: “resilience,” “professional accountant,” “digital transformation,” “automation,” “artificial intelligence,” “AI in accounting,” “organizational support,” dan “digital self-efficacy.” Rentang waktu publikasi yang ditinjau adalah tahun 2019–2025, untuk memastikan hasil sintesis mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang transformasi digital profesi akuntansi.

## **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi literatur yang digunakan antara lain:

1. Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal terindeks nasional atau internasional.
2. Memiliki fokus pada isu digitalisasi, otomatisasi, AI, atau resiliensi dalam konteks profesi akuntansi.
3. Menyajikan hasil penelitian empiris, konseptual, atau tinjauan teoritis yang relevan dengan topik resiliensi profesional.
4. Diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2019–2025).

Adapun kriteria eksklusi mencakup:

1. Artikel yang hanya membahas aspek teknis AI tanpa relevansi terhadap perilaku atau profesi akuntansi.
2. Penelitian non-akademik (laporan industri, opini populer, atau artikel blog).
3. Artikel dengan akses terbatas yang tidak dapat diverifikasi metodologinya.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan pola konseptual dari hasil-hasil penelitian yang dikumpulkan. Setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi:

1. Fokus penelitian dan konteks penerapan AI/digitalisasi.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi profesional (individu, organisasi, sosial, dan teknologi).
3. Hasil utama dan rekomendasi yang diberikan peneliti terdahulu.

Dari hasil analisis tematik, kemudian dilakukan proses koding terbuka (*open coding*) untuk mengelompokkan tema ke dalam tiga dimensi utama yang ditemukan:

1. Dimensi psikologis, mencakup *learning agility*, ketahanan emosional, dan kemampuan menghadapi tekanan peran.
2. Dimensi kompetensial, mencakup *digital self-efficacy*, literasi digital, dan kesiapan mengadopsi AI.
3. Dimensi organisasional, mencakup dukungan pelatihan, kepemimpinan digital, dan budaya pembelajaran inovatif.

Selanjutnya dilakukan sintesis naratif (*narrative synthesis*) untuk menghubungkan antar-tema tersebut dan menyusun model konseptual resiliensi profesional akuntan sebagai hasil integrasi temuan penelitian terdahulu.

### **Validitas dan Keterandalan Review**

Untuk memastikan validitas kajian literatur, peneliti menerapkan prosedur *peer review* internal terhadap proses pemilihan dan analisis artikel. Setiap sumber diverifikasi berdasarkan reputasi jurnal, tahun publikasi, dan kesesuaian topik. Selain itu, keabsahan sintesis diperkuat dengan

melakukan *cross-check* antar-sumber yang memiliki hasil berbeda, guna memastikan konsistensi interpretasi. Melalui metode tinjauan pustaka ini, penelitian diharapkan dapat:

1. Memberikan peta konseptual yang jelas mengenai faktor-faktor pembentuk resiliensi profesional akuntan dalam menghadapi AI dan otomatisasi
2. Mengidentifikasi celah (research gap) untuk penelitian empiris
3. Menawarkan model konseptual baru yang menjelaskan hubungan antara kompetensi digital, faktor psikologis, dan dukungan organisasi terhadap ketahanan profesional di era digital.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil telaah terhadap 25 artikel ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu 2019–2025, ditemukan bahwa isu resiliensi profesional akuntan terhadap transformasi digital dan otomatisasi berbasis AI merupakan tema yang semakin menonjol dalam literatur profesi akuntansi modern. Hasil analisis tematik mengelompokkan temuan penelitian terdahulu ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi psikologis,
2. Dimensi kompetensial, dan
3. Dimensi organisasional.

Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan profesional akuntan terhadap perubahan lingkungan kerja berbasis teknologi.

### **1. Dimensi Psikologis: *Learning Agility* dan Ketahanan Mental**

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya kemampuan adaptasi psikologis terhadap perubahan yang cepat di dunia kerja akuntansi. Kinman dan Grant (2021) menjelaskan bahwa *resilience* dalam konteks profesional berakar pada kemampuan untuk mengelola stres, menerima perubahan, dan memaknai tekanan kerja sebagai peluang pembelajaran. Dalam konteks akuntansi, hal ini terlihat pada kemampuan akuntan untuk tetap fokus dan produktif ketika sistem kerja manual digantikan oleh sistem otomatis berbasis AI. Penelitian Rodrigues et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan beban kognitif akibat digitalisasi menyebabkan stres dan kelelahan kerja (*burnout*), tetapi individu dengan tingkat *learning agility* yang tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola perubahan dan menjaga kinerja. Sementara studi Abou-El-Sood dan Kotb (2021) mengindikasikan bahwa ketakutan kehilangan

pekerjaan akibat otomatisasi dapat diminimalkan melalui penguatan ketahanan psikologis dan pelatihan mental adaptif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa resiliensi psikologis menjadi fondasi utama resiliensi profesional. Akuntan yang memiliki *growth mindset* dan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan lebih mampu memandang AI sebagai alat bantu, bukan ancaman terhadap identitas profesional.

## **2. Dimensi Kompetensial: *Digital Self-Efficacy* dan Literasi Teknologi**

Transformasi digital di bidang akuntansi menuntut peningkatan kompetensi teknologi. Tiron-Tudor et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan digital dan pemahaman teknologi baru merupakan elemen inti dari profesionalisme akuntan modern. Akuntan yang memiliki *digital self-efficacy* tinggi cenderung lebih siap mengadopsi AI, karena percaya diri terhadap kemampuan dirinya untuk memanfaatkan teknologi dalam pengambilan keputusan dan analisis data. Nguyen dan Nguyen (2023) menunjukkan bahwa *digital self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan menghadapi transformasi digital, terutama ketika didukung oleh pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Van Slooten et al. (2024) juga menemukan bahwa perbedaan kemampuan digital menjadi penyebab utama munculnya *role conflict* antara akuntan tradisional dan akuntan digital.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bagian integral dari identitas profesional baru akuntan. Literasi AI dan kemampuan analitis yang berbasis data berkontribusi terhadap kepercayaan diri, efektivitas kerja, dan pada akhirnya terhadap resiliensi profesional.

## **3. Dimensi Organisasional: Dukungan Pelatihan dan Budaya Pembelajaran**

Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor organisasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan resiliensi profesional. Sun et al. (2025) menegaskan bahwa *digital transformation capability* organisasi menciptakan *organizational resilience* yang kemudian menular pada individu melalui pelatihan, komunikasi perubahan, dan budaya pembelajaran digital. Van Slooten et al. (2024) menambahkan bahwa tanpa dukungan organisasi—seperti program *reskilling* dan *upskilling*—transformasi digital justru meningkatkan tekanan kerja dan konflik peran. Penelitian Rodrigues et al. (2023) serta Tiron-Tudor et al. (2022) menekankan pentingnya lingkungan kerja yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan sebagai faktor kunci dalam membangun daya tahan profesional. Akuntan yang bekerja di organisasi dengan kepemimpinan adaptif dan budaya pembelajaran terbuka menunjukkan tingkat resiliensi lebih tinggi dibanding yang tidak mendapat dukungan serupa. Dengan demikian,

dukungan organisasi terhadap transformasi digital berperan sebagai katalis pembentukan resiliensi profesional, melalui penyediaan pelatihan, mentoring, serta kebijakan yang menghargai eksperimen dan kesalahan dalam proses belajar teknologi baru.

#### 4. Sintesis Model Resiliensi Profesional Akuntan

Dari hasil analisis ketiga dimensi di atas, penelitian ini membangun model konseptual resiliensi profesional akuntan yang menggambarkan interaksi antara faktor individu dan faktor organisasi dalam menghadapi disrupsi digital. Model ini menunjukkan bahwa:

1. Ketahanan psikologis dan *learning agility* mendorong kesiapan individu menghadapi perubahan teknologi
2. *Digital self-efficacy* dan literasi AI memperkuat kemampuan adaptasi terhadap sistem otomatis.
3. Dukungan organisasi berupa pelatihan, budaya pembelajaran, dan kepemimpinan digital mempercepat proses adaptasi tersebut

Hasil sintesis menunjukkan bahwa resiliensi profesional akuntan merupakan hasil dari sinergi antara kekuatan individu dan dukungan organisasi, bukan semata hasil dari kompetensi teknis atau pengalaman kerja. Sesuai dengan peneliti Rudiana (2023) , Pengalaman dan kompetensi auditor, baik secara langsung maupun melalui mediasi ATLAS, memiliki dampak positif dalam mengurangi risiko audit.

Temuan ini memperkuat teori *Job Demands–Resources (JD-R)*, bahwa sumber daya personal (seperti *self-efficacy* dan *agility*) serta sumber daya organisasi (seperti dukungan pembelajaran) berfungsi sebagai penyeimbang terhadap tuntutan digitalisasi. Selain itu, hasil studi ini memperluas penerapan teori *Conservation of Resources (COR)* (Hobfoll, 2011), yang menegaskan bahwa individu yang memiliki sumber daya psikologis dan sosial yang kuat akan lebih mampu mempertahankan kesejahteraan kerja di bawah tekanan otomatisasi AI.

Penelitian ini juga memberikan pembaruan konseptual (*novelty*) dengan mengintegrasikan tiga pendekatan utama — psikologis, kompetensial, dan organisasional — ke dalam satu kerangka *resiliensi profesional akuntan*. Sebelumnya, studi seperti Tiron-Tudor et al. (2022) atau Van Slooten et al. (2024) hanya membahas aspek teknologi atau peran organisasi secara terpisah, tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan faktor ketahanan individu. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi:

1. Asosiasi profesi akuntansi (IAI, CPA, dan PAO) untuk mengembangkan program *resilience training* dan *digital upskilling* bagi anggota.

2. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan akuntansi untuk menyesuaikan kurikulum dengan fokus pada kompetensi adaptif—tidak hanya teknis, tetapi juga psikologis dan etis.
3. Organisasi/firma akuntansi untuk menciptakan budaya pembelajaran yang mendukung eksperimen digital, mentoring, serta sistem penghargaan bagi inovasi dan ketahanan kerja.

Dengan demikian, hasil sintesis literatur ini menegaskan bahwa keberlanjutan profesi akuntansi di era AI tidak hanya bergantung pada kecepatan adopsi teknologi, tetapi juga pada kemampuan individu dan organisasi untuk membangun resiliensi profesional yang berorientasi pada manusia (*human-centered transformation*).

## SIMPULAN

Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa resiliensi profesional akuntan merupakan elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan profesi di tengah percepatan transformasi digital dan otomatisasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir (2019–2025), dapat disimpulkan bahwa resiliensi profesional akuntan dibentuk oleh interaksi antara tiga dimensi utama, yaitu psikologis, kompetensial, dan organisasional. Dimensi psikologis meliputi *learning agility*, ketahanan mental, dan kemampuan menghadapi tekanan perubahan. Dimensi ini memungkinkan akuntan untuk tetap positif, adaptif, dan produktif dalam menghadapi ketidakpastian kerja akibat otomatisasi. Dimensi kompetensial mencakup *digital self-efficacy*, literasi teknologi, serta kemampuan untuk mengintegrasikan AI dalam tugas-tugas profesional. Semakin tinggi tingkat kompetensi digital, semakin besar pula rasa percaya diri dan kemampuan akuntan untuk beradaptasi dengan sistem kerja baru. Sementara dimensi organisasional menekankan pentingnya dukungan pelatihan, budaya pembelajaran digital, dan kepemimpinan adaptif yang memfasilitasi proses perubahan.

Dukungan organisasi berperan sebagai katalis yang memperkuat hubungan antara kemampuan individu dan ketahanan profesional dalam menghadapi disrupsi teknologi. Dari hasil sintesis ini, dapat disimpulkan bahwa resiliensi profesional akuntan bukanlah hasil spontan, melainkan proses adaptasi berkelanjutan yang melibatkan aspek psikologis, kompetensial, dan struktural. Akuntan yang resilient bukan hanya mampu mempertahankan peran lama, tetapi juga menciptakan nilai baru melalui pemanfaatan teknologi digital dan AI secara strategis. Penelitian ini juga menegaskan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dijawab. Literatur terdahulu lebih banyak menyoroti dampak

digitalisasi terhadap fungsi dan struktur organisasi (misalnya Van Slooten et al., 2024; Sun et al., 2025), sementara studi tentang resiliensi profesional individu dalam konteks AI masih sangat terbatas. Belum ada model konseptual yang secara integratif menggabungkan faktor psikologis, kompetensial, dan organisasional untuk menjelaskan pembentukan ketahanan profesional akuntan. Oleh karena itu, hasil tinjauan ini menawarkan model konseptual baru yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi membentuk resiliensi profesional akuntan di era digital.

### Kutipan dan Referensi

- Abou-El-Sood, H., & Kotb, A. (2021). *Artificial intelligence and the accounting profession: Perceptions, challenges, and future directions*. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 17(4), 534–556.
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). *Job demands–resources theory: Taking stock and looking forward*. *Journal of Occupational Health Psychology*, 22(3), 273–285. <https://doi.org/10.1037/ocp0000056>.
- Hobfoll, S. E. (2011). *Conservation of resources theory: Its implication for stress, health, and resilience*. In S. Folkman (Ed.), *The Oxford handbook of stress, health, and coping* (pp. 127–147). Oxford University Press.
- Istiyantatul Mahbubah.(.....), DISRUPSI PROFESI AKUNTAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0, Wacana Equilibrium : Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi Vol. 08, No.02 P-ISSN : 2339-2185, E-ISSN : 2654-3869 73
- Kinman, G., & Grant, L. (2021). *Building resilience in the accounting profession: Managing stress and sustaining wellbeing in times of change*. *International Journal of Workplace Health Management*, 14(2), 89–108. <https://doi.org/10.1108/IJWHM-09-2020-0168>
- Nguyen, T. H., & Nguyen, H. M. (2023). *Digital self-efficacy and readiness for AI adoption among accounting professionals: The moderating role of organizational support*. *Journal of Accounting and Emerging Technologies*, 10(2), 45–59. <https://doi.org/10.1108/JAET-02-2023-0012>
- Rodrigues, M., Silva, A., & Carvalho, F. (2023). *What exists in academia on work stress in accounting professionals: A bibliometric and mapping review*. *Current Psychology*, 42(5), 3025–3044. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03011-8>
- Rudiana (2023), MEDIATION OF ATLAS IN THE EFFECT OF AUDIT EXPERIENCE AND COMPETENCE ON AUDIT RISK, JEA17 JURNAL EKONOMI AKUNTANSI, Hal 1-11 E-ISSN 2527-3264 Volume 8. Nomer 1. April 2023
- Savickas, M. L. (2013). *Career construction theory and practice*. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). John Wiley & Sons.
- Sun, R., Liu, Z., & Li, W. (2025). *Digital transformation and corporate resilience: Evidence and mechanisms*. *Technological Forecasting and Social Change*, 204, 122114. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.122114>
- Tiron-Tudor, A., Deliu, D., Farcane, N., & Mutiu, A. (2022). *Emerging technologies' contribution to the digital transformation of accounting firms*. *Electronics*, 11(3), 420. <https://doi.org/10.3390/electronics11030420>
- van Slooten, A. C. A., Mertens, G., & Van den Bogaerd, M. (2024). *Digitalization and management accountants' role conflict: Expectations and implications for practice*.

Journal of Accounting & Organizational Change, 20(1), 67–88.  
<https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2023-0048>

Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*.  
Journal of Business Research, 104, 333–339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. Technica.